

# METODE PENDIDIKAN AKHLAK-TASAWUF WALISONGO

**Muhammad Muhajir**

Email: moehadjierm@staimasintang.ac.id

## ABSTRAK

Kehidupan modern tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Di satu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler dalam bidang sains dan teknologi. Di sisi lain, ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa manusia modern yang mengalami kesengsaraan ruhaniah. Masalah yang fundamental adalah pendidikan mengalami materialisasi tujuan. Keberhasilan pendidikan hanya berorientasi kuantitatif lulusan dan orientasi lapangan kerja. Akibatnya, krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak. Metode pendidikan akhlak tasawuf Walisongo memiliki relevansi dengan sarat dengan prinsip-prinsip sufistik, sehingga membuahkan hasil diterimanya Islam sebagai agama baru bagi masyarakat Jawa, bahkan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas dan mengakar hingga sekarang. Para Walisongo dalam mendidik masyarakat (Jawa, khususnya) mencoba memahami kondisi psikologis masyarakat sebagai sebuah realitas yang harus dipahami dengan kebesaran jiwa yang sebelumnya telah memiliki keyakinan dan corak sosial-budaya yang tidak sesuai dengan Islam. Pendidikan akhlak tasawuf Walisongo tidak sekedar mengajak untuk menerima dan memahami Islam dari sisi normatif-fiqhiyah atau simbolis-ritual saja. Akan tetapi, bertujuan membangun keharmonisan dalam pergaulan interaksi antar manusia melalui bangunan etika dan akhlakul karimah, saling menjaga, saling menghormati, dan saling bekerjasama untuk kebaikan bersama. Dengan metode pendidikan tersebut akan membangun kesadaran spiritual-religius umat dan pada akhirnya akan membangun kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

**KATA KUNCI:** *Walisongo, Pendidikan Akhlak Tasawuf*

## PENDAHULUAN

Kehidupan modern tampil dalam dua wajah yang antagonistik. Di satu pihak modernisme telah berhasil mewujudkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kemakmuran fisik. Sementara di sisi lain ia telah menampilkan wajah kemanusiaan yang buram berupa manusia modern berwujud kesengsaraan ruhaniah. Gejala ini muncul sebagai akibat dari modernisasi yang didominasi oleh nalar instrumental (Haedar Nashir, 1997).

Di balik kemajuannya, dunia modern menyimpan potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia, sebagai menghancurkan

martabat manusia, sehingga manusia kehilangan masa depannya, merasa kesunyian, dan kehampaan spiritual di tengah laju kehidupan modern (Abudin Nata, 2011). Di sisi lain, masalah pendidikan yang fundamental adalah pendidikan mengalami materialisasi tujuan. Akibatnya, keberhasilan pendidikan hanya berorientasi kuantitatif lulusan dan orientasi lapangan kerja. Sangat jarang bahkan tidak ada yang mengatakan jumlah alumni yang berakhlak mulia. Sehingga krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis akhlak.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan merupakan sarana yang efektif meng-

tasi masalah kritis akhlak (Muhammad Karim, 1998). Kepentingan tersebut guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Di Indonesia tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI Pasal 3).

Jika ditilik lebih dalam dimensi “keutuhan manusia” dalam undang-undang tersebut terdiri dari dua bagian yang saling terkait. Dimensi tersebut adalah dimensi religius dan sosial. Religius pada ranah ketaqwaan serta keimanan dan sosial pada bidang kecakapan, kemandirian, kewarganegaraan yang demokrasi serta bertanggung jawab. Maka, dalam upaya pencapaian manusia yang utuh memerlukan sistem pendidikan yang benar.

Dewasa ini, sedang hangat dibicarakan tentang pendidikan karakter yang menjadi basis pendidikan. Pendidikan karakter dikembangkan dalam tiga tahap, yaitu kognitif (*knowing*) moral, psikomotor (*acting*) yang membentuk perbuatan moral, dan afektif yang membentuk kebiasaan (*habit*) kemudian menjadi karakter (UURI Pasal 3). Di sini, perlu ada penambahan domain pendidikan Islam, yakni aspek spiritual (kedalaman keimanan), sehingga akhlak tidak sekedar hasil dari proses pembiasaan, tetapi muncul dari kedalaman spiritual (kesadaran ketuhanan) yang berada dalam hati. Oleh sebab itu, ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikan pendidikan Islam. Pendidikan akhlak tasawuf harus dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi problematika krisis spiritualitas yang mengancam moralitas.

Tasawuf adalah kata yang sering didengar oleh umat Islam. Namun, bagi masyarakat umum atau orang awam istilah

tersebut memang nampak sudah akrab, akan tetapi mayoritas belum mengerti. Biasanya tasawuf sering diidentikkan dengan mistik, akan tetapi kedua hal itu mempunyai perbedaan jika dikaji secara lebih mendalam dan mendetail.

Tasawuf pada awalnya masuk di nusantara ini dibawa oleh Walisongo. Ulama yang terkenal dalam menyebarkan agama Islam di daerah Pulau Jawa adalah “walisongo”. Dalam perjuangan dalam mengembangkan Islam, banyak hikmah yang dapat diambil dan diteladani. Strategi yang mereka gunakan dapat diterima oleh banyak kalangan, mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas yaitu bangsawan-bangsawan dan raja-raja. Hal tersebut disebabkan Walisongo menggunakan ilmu (tasawuf) dalam berdakwah, sehingga diminati oleh berbagai kalangan. Terobosan dan pembaharuan Islam di Jawa telah banyak dilakukan oleh para Walisongo. Hal tersebut menjadikan Walisongo sangat dihormati oleh masyarakat Jawa. Makam-makam Walisongo banyak dijadikan tempat ziarah dan dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Untuk itu, agar dapat mengetahui peran Walisongo dalam mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa serta riwayat hidup para Walisongo, penulis menyusun karya ilmiah tentang metode pendidikan akhlak tasawuf Walisongo dalam menyebarkan Islam (tasawuf) di Indonesia.

Berpijak pada latar belakang di atas, kajian tentang pendidikan akhlak tasawuf, akan dispesifikasikan pada metode pendidikan akhlak walisongo. Sebagai juru dakwah dan penyebar agama Islam pertama kali, keteladanan akhlaknya tampak pada sikap dan tindak tanduknya dalam berdakwah dan berbagai bidang, seperti sosial keagamaan, budaya dan kemasyarakatan. Keluhuran akhlak yang ditunjukkan para wali menjadi daya tarik tersendiri, sehingga karenanya Islam dapat cepat diterima dan menyebar ke seantero penjuru nusantara.

Berbeda halnya dengan kondisi saat ini, para juru dakwah lebih sering

menunjukkan sikap antipati terhadap agama lain. Bahkan tidak jarang, sesama Muslim juga sering terlibat saling menyalahkan ketika berbeda pendapat dan saling mengkafirkan. Padahal, seharusnya umat Islam harus dapat meneladani sang uswatun-hasanah dan menjadi uswah bagi manusia lainnya saat ini. Oleh sebab itu, kajian mengenai pendidikan akhlak tasawuf ini menjadi sangat penting sehingga dapat ditemukan pokok-pokok dan tekanan-tekanan utamanya untuk dijadikan landasan dan acuan dalam pengembangan pendidikan akhlak sebagaimana metode pendidikan akhlak Tasawuf Walisongo”.

### Hakikat Pendidikan Akhlak Tasawuf

Hakikat pendidikan akhlak tasawuf dibahas dalam rangka mengetahui pengertian pendidikan akhlak tasawuf. Tetapi, sebelum memahami pendidikan akhlak tasawuf, seyogyanya terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan dan hakikat pendidikan Islam. Hakikat pendidikan akan diketahui dengan pendekatan filsafat pendidikan. Secara ontologi, pendidikan berada dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat abstrak, tingkat potensial, dan tingkat praksis. *Pertama*, tingkat esensi abstrak, pendidikan bernilai universal, yakni pemanusiaan manusia. Orientasi filosofis pendidikan adalah sistem bimbingan yang berkesinambungan untuk menumbuhkembangkan potensi manusia menjadi manusia yang manusiawi (Suparlan Suhartono, 2007).

*Kedua*, tingkat esensi potensial, pendidikan adalah suatu daya yang mampu membuat manusia berada di dalam kepribadiannya sebagai manusia, sebagai makhluk kreatif. Pada hakikat potensi ini cenderung menumbuhkembangkan kecerdasan intelegensi, sehingga terbentuk kepribadian kreatif (Suparlan Suhartono, 2007). *Ketiga*, tingkat esensi kongkrit, pendidikan adalah daya yang mampu membuat setiap individu berkesadaran utuh terhadap hakikat keberadaannya berdasar pada nilai-nilai asal mula dan tujuan kehidupannya, sehingga menghasilkan kecer-

dasan spiritual, untuk mengendalikan perilaku individu, agar senantiasa sesuai dengan nilai asal mula dan tujuan kehidupan (Suparlan Suhartono, 2007).

Selanjutnya adalah hakikat pendidikan Islam. Secara definitif, para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam yaitu dengan mempertentangkan antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dari perbedaan pengertian *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib* itu, para ahli pendidikan memformulasikan hakikat pendidikan Islam. Menurut Muhammad Al-Thuomi Al-Syaibani ialah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Islami. Sedangkan Muhammad Fadlil Al-Jamaly mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik berkaitan dengan kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya. Selain itu, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan fitrah dan kemampuan ajarnya (Muhammad Karim, 2009).

Formulasi hakikat pendidikan Islam di atas, dipahami oleh Muhammad Karim, bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia. Potensi hidup manusia itu berupa kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan *akhlakul karimah* untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang *hasanah*. Sehingga membawa kemakmuran masyarakat secara sempurna lahir dan batin, material dan spiritual (Muhammad Karim, 2009).

Setelah memahami esensi pendidikan dan pendidikan Islam, maka selanjutnya perlu memahami hakikat akhlak tasawuf untuk menemukan hakikat pendidikan akhlak tasawuf. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Al-Ghazali lebih luas mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abuddin Nata, 2002). Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang membentuk kepribadian, sehingga dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan, muncul dari dalam diri seseorang, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, mengenai tasawuf, Al-Ghazali mendefinisikan, budi pekerti, barang siapa-siapa memberi bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberi bekal atas dirimu dalam tasawuf (Mustafa, 1913).

Sementara Suhrawardi mengatakan, tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada dalam makhluk (kesenangan duniawi) (Mustafa, 1913). Sedangkan Hamka mengatakan tasawuf adalah putusnya perhubungan dengan makhluk dan kuatnya hubungan dengan *Khalik* (Hamka, 2001).

Jika fikih membicarakan hukum, maka tasawuf lebih mendalam sampai perkataan-perkataan rahasia yang tidak tersebut dalam syari'at (Hamka, 2011).

Sayyed Hossein Nasr menyebut tasawuf dengan istilah pengetahuan suci atau pengetahuan yang hadir (*al-ilm al-hudhuri*). Karena hadir langsung dapat dirasakan dan dialami ruhaniyah manusia, ia bersifat intelektual intuitif (Sayyed Hosein Nasr, 2014).

Pengalaman spiritual tertinggi bersifat intelektual intuitif dan berpusat pada diri manusiawi. Tentu tidak semua orang

mempunyai intuisi intelektual, yang terletak dalam hati (Sayyed Hosein Nasr, 20014). Ia hanya dapat dikenal melalui "cahaya" keilahian sendiri, yang berada di pusat jiwa manusia. Hakikat tasawuf dapat dilihat dalam pandangan Harun Nasution, bahwa esensi atau intisari dari tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, sehingga manusia bersatu dengan Tuhan (Harun Nasution, 1973).

Selanjutnya dapat dirumuskan hakikat akhlak tasawuf yaitu dengan melihat hubungan substansial antara akhlak dan tasawuf. Tasawuf ialah penyucian *al-fu'ad* (hati sanubari) agar ia tetap jernih, karena kejernihannya ia dapat memancarkan akhlak mulia (Abuddin Nata, 2004). Akhlak tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri yang pada hakikatnya ialah akhlak mulia yang timbul dari tasawuf (Abuddin Nata, 2004).

Konsep akhlak tasawuf menurut Sudirman Tebba, adalah integrasi antara iman, ibadah, amal saleh, dan akhlak yang mulia. Ilmu kalam berbicara iman, fikih berbicara ibadah dan muamalah (Sudirman Tebba, 2004). Orang yang bertasawuf berarti beriman, beribadah, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Inilah pribadi Muslim yang sempurna, insan paripurna. Iman menimbulkan konsekuensi tentang perlunya manusia menyembah Tuhan semata, yang diwujudkan dengan ibadah. Sedangkan, sesama manusia dan alam tidak boleh menyembah tetapi berbuat baik (amal shaleh), dan tidak boleh berbuat buruk kepada sesama manusia dan alam, yang diwujudkan dengan akhlak yang mulia (Sudirman Tebba, 2004).

Sebagaimana Haedar Bagir mengatakan secara sosial seorang sufi adalah orang yang punya keprihatinan sosial yang sangat tinggi terhadap kaum *du'afa*. Ibadah *mahdah* akan tidak bernilai apa-apa, jika tidak memperhatikan dan berbuat baik kepada kaum yang lemah. Kehidupan dunia menjadi wahana berjuang untuk bertemu dengan Allah swt (Haidar Bagir, 2005).

Seorang sufi yang individualistis, yang hanya berzikir tanpa mengurus masyarakat di lingkungannya, bukanlah seorang sufi (Haidar Bagir, 2005).

Hakikat pendidikan akhlak tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri sendiri dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt (Abuddin Nata, 2004). Sebagaimana, menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan perlu diperkaya dengan meletakkan pengalaman bertuhan sebagai substansi. Dengan memberi jaminan daya tahan murid agar terhindar dari perbuatan jahat dalam kehidupan dan bertumpu pada pengalaman bertuhan (Abdul Munir Mulkhan, 2002). Akhlak diletakkan atas dasar pendidikan tauhid, sehingga murid diyakinkan akan kekuasaan Tuhan yang mengawasi dan membalas tindakan manusia dalam keadaan apapun.

Hamdani menyebut pendidikan akhlak tasawuf dengan pendidikan ketuhanan. Pendidikan ketuhanan adalah suatu usaha yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, *qalbu*, dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah swt. Dengan pendidikan ketuhanan manusia akan menjadi hamba yang *zuhud* dan *wara'*, serta berpikir, bersikap dan beribadah yang memberikan dampak pada kualitas akidah, dan *ma'rifat*. (Hamdani, 2011).

Selanjutnya, menurut Hamdani, objek pendidikan akhlak tasawuf ialah hati (*qalbu*). Apabila seseorang telah sukses mendidik dan mengolah fitrah *qalbu*-nya, maka akan terbuka segala esensi ciptaannya, rahasia-rahasia ketuhanan terbuka baginya, sehingga, akan semakin kokoh keimanan dan akhlak ketuhanannya (Hamdani, 2011).

Dengan demikian, hakikat pendidikan akhlak tasawuf adalah usaha membimbing dan mengarahkan potensi (*fitrah*) manusia, yakni fitrah kesadaran ketuhanan, agar

memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi pekerti yang tajam ini menyebabkan manusia akan selalu mengutamakan pertimbangan pada setiap masalah yang dihadapi dengan berkomunikasi dan merasa diawasi Tuhan. Dengan cara demikian, manusia akan terhindar dari akhlak tercela menurut agama.

### Tujuan Pendidikan Akhlak Tasawuf

Tujuan pendidikan ialah batas akhir yang dicita-citakan dalam usaha pendidikan. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak tasawuf, yakni perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada akhlak individu, dalam kehidupan pribadi atau kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya (Syamsul Kurniawan, dan Erwin Mahrus, 2011). Oleh karena itu, perlu diawali dengan pembahasan hakikat manusia dan tujuan pendidikan Islam untuk merumuskan tujuan pendidikan akhlak tasawuf.

Kant menyebut akhlak tasawuf, dengan istilah tindakan akhlaki yang diilhami intuisi (intuisi akhlak). Menurutnya, manusia berbudi luhur ialah karena menuruti perintah intuitif mereka, tidak memerlukan argumentatif. Sebagai mana Kant dalam kutipan Murtadla Muthahari mengatakan: "Manusia dapat menyerahkan dirinya kepada orang lain, namun dia tidak dapat menyerahkan intuisinya pada orang lain. Manusia dapat menyerah pada penguasa tiran, atau pada perbuatan buruk, namun intuisinya tidak pernah kenal kata menyerah" (Murtadha Muthahhari, 1995).

Kant mengatakan bahwa sanubari manusia terdapat nilai-nilai akhlak luhur manusia (Murtadha Muthahhari, 1995). Tujuan pendidikan akhlak tasawuf Kant ialah ajakan agar manusia menyadari sepenuhnya sifat kefanaan dari kehidupan dunia. Kekekalan hanyalah Tuhan, maka perbuatan manusia senantiasa diorientasikan kepada Tuhan (M. Bambang Pronowo 1994).

Sayyed Hossein Nasr, mengatakan bahwa manusia secara alami berhasrat dan rindu untuk meninggalkan dan memisahkan dari tubuhnya. Kemudian menyatu kembali kepada Tuhan Yang Esa (Sayyed Hossein Nasr, 2014). Sebagaimana Komaruddin dan Nafis mengatakan bahwa manusia perpektif filsafat perennial dimungkinkan mengenal Tuhan secara benar. Karena pusat kehidupan manusia adalah ruh yang bersifat Ilahi. Hanya yang memiliki kadar absolut yang bisa mengenal Yang Absolut. Manusia merupakan wahana paling sempurna bagi kehadiran Tuhan dalam makhluk-Nya (Kamaruddin Hidayat, 2012).

Sementara Ahmad Tafsir mengatakan hakikat manusia yang paling inti dan esensial ialah imannya yang berada di kalbu. Kalbu itulah yang menjadi sasaran pendidikan untuk diisi dengan iman. Iman itulah yang akan terpancar cahaya *akhlakul karimah*. Pendapat Tafsir bersandar pada hadis *qudsi*, yaitu:

“Aku jadikan pada manusia itu ada istana (*qashr*), di dalam istana itu ada dada (*shadr*), di dalam dada itu ada kalbu (*qalb*), di dalam kalbu itu ada *fu’ad*, di dalam *fu’ad* itu ada *syaghaf*, di dalam *syaghaf* itu ada *lubb*, di dalam *lubb* itu ada *sir*, dan di dalam *sir* itu ada Aku (*Ana*).” (Ahmad Tafsir, 2010).

Sebagaimana Komaruddin Hidayat mengatakan, bahwa manusia memiliki unsur Ilahi dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan citra Tuhan dan mendapatkan percikan ruh-Nya. Logis kalau manusia memiliki unsur-unsur Ilahi dan kemiripan sifat dengan penciptanya (Kamaruddin Hidayat, 2012). Unsur-unsur itu adalah instrument yang ditanamkan dalam diri manusia. Pada akhirnya, manusia mampu menerima pancaran cahaya Ilahi. Ketika manusia sudah mengenal, mendekat, dan mencintai Tuhan, selanjutnya akan terjadi limpahan energi Ilahi yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Inilah yang disebut dengan berakhlak dengan akhlak Allah atau

akhlak tasawuf (Kamaruddin Hidayat, 2012).

Abdul Munir Mulkhan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai proses pembinaan akal peserta didik agar cerdas, terampil, dewasa, dan berkepribadian Muslim yang paripurna, memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia yang dikembangkan secara proporsional (Abdul Munir Mulkhan, 1993).

Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada realisasi penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya (Abdul Munir Mulkhan, 1993). Tujuan utama pendidikan adalah memperkaya pengalaman peserta didik untuk memahami dan memecahkan persoalan yang mereka hadapi dan berperan aktif dalam dunianya sendiri, atau disebut dengan kepribadian Muslim yang berakhlak mulia (Abdul Munir Mulkhan, 1993).

Sementara, Muhammad Iqbal mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya *insan kamil* dengan pola takwa. *Insan kamil* menurut Iqbal adalah hakikat manusia yang terletak pada ego tertinggi. Bagi Iqbal, *insane kamil* dicirikan sebagai berikut: *pertama*, manusia yang siap menjadikan dirinya seolah-olah seperti Tuhan dengan menjelma sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. *Kedua*, manusia memiliki kesadaran sebagai khalifah di bumi. *Ketiga*, *insan kamil* adalah pusat daya ruhani, kesejahteraan, kedamaian dan keselamatan dunia (Syamsul Kurniawan, dan Erwin Mahrus, 2011).

### **Materi Pendidikan Akhlak Tasawuf**

Materi dalam pandangan kurikulum menurut Islam dikembangkan ke arah tauhid, iman kepada Allah Swt, atau kesadaran ketuhanan. Inti dari materi pendidikan Islam adalah kebenaran yang fundamental (mutlak), yaitu prinsip tauhid. Materi pendidikan menonjolkan tujuan agama dan akhlak serta memiliki

keseimbangan dimensi duniawi ukhrawi, jazmani-rohani, material-spiritual, dan akhlak tasawuf secara utuh dan integral Hamdani mengatakan, bahwa keberhasilan sebagai manusia paripurna di sisi Allah, yakni apabila pendidikan spiritual diberikan kepada seorang anak sejak balig. Sebab apabila seseorang hanya mempelajari syariat, fikih, tanpa mempelajari akhlak fikih atau hakikat (*tasawuf*), ia akan terjerumus kepada permasalahan yang samar dan sering mengabaikan akhlak beribadah dan bertauhid kepada Allah swt (Abd. Rachman Assegaf, 2011).

Adapun materi pendidikan yang diberikan dalam pendidikan akhlak tasawuf adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan iman. Materi ini mencakup pokok-pokok ajaran Islam yaitu rukun iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul, Hari Kiamat, dan Takdir. Selain itu, di dalamnya adalah materi pendidikan fikih (tata cara ibadah), baik ibadah *mahdah* seperti salat, puasa, zakat, dan haji, maupun ibadah *gairu mahdah* seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan materi ini adalah supaya murid memiliki dasar-dasar iman dan ibadah yang kuat sebagai modal berakhlak mulia. *Kedua*, pendidikan akhlak. Materi ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam (menghilangkan) nafsu-nafsu *syathaniyah*. Pada materi ini, murid dikenalkan dilatih mengenai akhlak mulia seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya. Kemudian juga dikenalkan akhlak yang tercela, seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi disampaikan kepada murid, diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak mulia dan menjauhi perilaku akhlak yang tercela. (Heri Jauhari Muchtar, 2005).

## WALISONGO

Walisongo atau Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau

Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Ada beberapa pendapat mengenai arti Walisongo. Secara etimologis istilah Walisongo berasal dari dua akar kata “*wali*” dan “*songo*”. Kata *wali* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya “dekat” atau “kerabat”, atau “teman”.

Kata “*wali*” menurut istilah, ialah sebutan bagi orang-orang Islam yang dianggap keramat, penyebar agama Islam, mereka dianggap “kekasih Allah”, orang-orang yang dekat dengan Allah, dikaruniai tenaga gaib, mempunyai kekuatan-kekuatan batin yang sangat berlebih, mempunyai ilmu yang sangat tinggi, dan sakti berjaya kewijayaan (Efendy Zarkasih, 1977).

Kata yang mendapat perhatian cukup intens dari istilah Walisongo adalah kata “*Songo*” itu sendiri. Ada yang berasumsi bahwa kata *songo* juga berasal dari bahasa kata Arab, yakni “*tsana*” yang maknanya sama dengan kata “*mahmud*”, artinya terpuji atau mulia. Sebagian lain ada yang mengatakan ‘*sana*’ berarti tempat, daerah atau wilayah. Sementara yang lain ada yang mengatakan, “*songo*” berasal dari bahasa Jawa yang artinya menunjuk pada bilangan sembilan, yakni beberapa wali yang terkenal itu dengan jumlah sembilan orang. Ada pun nama-nama sembilan orang Walisongo yang umumnya dikenal adalah Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w. 1419), Sunan Ampel (lahir tahun 1401), Sunan Giri atau dikenal pula sebagai Raden Paku, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah atau juga dikenal dengan Fatahillah (w. 1570), Sunan Muria atau Raden Said, Sunan Kudus atau dikenal pula sebagai Syekh Ja’far Shadiq, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kalijaga yang juga digelar sebagai Raden Mas Syahid, Sunan Bonang atau Raden Ibrahim (1449-1525). Tentang bilangan sembilan ini, sebagaimana dikutip oleh Effendy Zarkasi dari pendapat Tjan Tjoe Siem, bahwa bilangan sembilan itu memang merupakan

simbol bagi orang Jawa yang berasal dari pengertian 8 (delapan) penjuru angin ditambah dengan pusat (tengah) (M. Natsir Arsyad, 1993).

Pendapat lain mengatakan bahwa Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 M (808 H). (Muhammad Dahlan, 1979). Para Walisongo adalah pembaruan masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan.

Dari nama para Walisongo tersebut, pada umumnya terdapat 9 nama yang dikenal sebagai anggota Walisongo yang paling terkenal, yaitu:

1. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel atau Raden Rahmat
3. Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim
4. Sunan Drajat atau Raden Qasim
5. Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq
6. Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin
7. Sunan Kalijaga atau Raden Sahid
8. Sunan Muria atau Raden Umar Said
9. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah

### **Metode Pendidikan Akhlak Tasawuf Walisongo**

Sampai dengan abad ke-8 H/14 M, belum ada Islamisasi penduduk pribumi nusantara. Baru pada abad ke-9 H/14 M, penduduk pribumi mulai memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuknya Islam pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum Muslim sudah memiliki kekuatan politik yang berarti. Yaitu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam, seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cerbon serta Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran, keturunan

raja-raja pribumi pra-Islam dan para pendatang Arab. Pesatnya Islamisasi pada abad ke-14 dan 15 M antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu atau Budha di nusantara, seperti Majapahit, Sriwijaya dan Sunda. Thomas Arnold dalam *The Preaching of Islam* mengatakan bahwa, kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkan sebagai *rahmatan lil'alamin* (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

Sementara itu, dalam sejarah penyebaran agama Islam terutama di Pulau Jawa banyak ditemukan literatur bahwa pada masa awal dai sebagai penyebar agama Islam banyak dipegang peranannya oleh *Wali Sembilan* yang lebih dikenal dengan Walisongo (Budiono Hadi Sutrisno, 2007).

Walisongo merupakan suatu dewan dakwah di Kesultanan Demak pada abad ke-15 sampai 16 M. Angka Sanga (Sembilan) dianggap 'keramat' bagi orang Jawa. Dan memudahkan bagi dewan dakwah dalam mengambil sebuah fatwa apabila terjadi voting. Adapun Walisongo tersebut yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

Metode yang dikembangkan oleh para wali dalam gerakan dakwahnya lebih banyak menggunakan media kesenian budaya setempat disamping melalui jalur sosial ekonomi. Sebagai contoh adalah dengan media kesenian wayang dan tembang-tembang Jawa yang dimodifikasi dan disesuaikan oleh para wali dengan konteks dakwah (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007). Dalam menetapkan sasaran dakwahnya walisongo terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang



rasional dan strategis yakni dengan mempertimbangkan faktor geostrategis yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u* yang akan dihadapinya agar hasil yang dicapai akan maksimal (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

Proses Islamisasi di pulau Jawa berjalan dengan aman dan damai, tanpa ada pergolakan serta kegoncangan psikologis dan sosial. Hal ini disebabkan para wali lebih menggunakan pendekatan kultural, yang serasi dengan simbol-simbol kebudayaan lokal, seperti wayang dan gamelan. Akulturasi kebudayaan yang dipelopori Walisongo dilanjutkan oleh para juru dakwah berikutnya, sehingga pengamalan dan praktek Islam di Jawa terasa amat khas. Agama dan budaya berjalan secara selaras, serasi, dan seimbang (Budiono).

Dari metode-metode dakwah para wali di atas, dapat dinyatakan bahwa para wali yang dalam usahanya mengislamkan masyarakat Jawa ialah dengan berusaha mengubah hal-hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam dengan melalui pendekatan budaya. Dalam hal ini H.J. Benda menegaskan bahwa bila agama Islam yang berasal dari Timur Tengah diterapkan ajaran aslinya di nusantara (Islam Fiqh), mungkin tidak akan mendapatkan tempat untuk memasuki pulau-pulau Indonesia, lebih-lebih pulau Jawa (Hj. Benda, 1975).

Ini merupakan cara bagi para wali dalam memasukkan unsur-unsur keislaman kepada masyarakat Jawa yang pada saat itu sudah memiliki kepercayaan selain kepada Islam, dan dengan cara seperti ini pula para wali mampu menorehkan tinta emas dalam menyebarkan agama Islam, yang sampai saat ini masih tetap berkibar di bumi Nusantara. Dan secara lebih spesifiknya pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Sembilan Wali dapat kita analisis sebagai berikut:

### 1. Maulana Malik Ibrahim

Nama lain dari Maulana Malik Ibrahim adalah Maulana Magribi, dan Maulana Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad

saw. Ia disebut juga Sunan Gresik, atau Sunan Tandhes, atau Mursyid Akbar Thariqat Walisongo. Bahkan dalam cerita rakyat, ada yang memanggilnya Kakek Bantal. Ia diperkirakan lahir di Samarkand di Asia Tengah, pada paruh awal abad ke-14. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menyebutnya Asmarakandi, mengikuti pengucapan lidah orang Jawa terhadap As-Samarqandy. Sementara itu, Hamka menulis bahwa beliau ini berasal dari Kasyan, Persia, dan seorang berkebangsaan Arab keturunan Rasulullah saw yang datang ke Jawa sebagai penyebar agama Islam (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

Maulana Malik Ibrahim sudah belajar agama Islam sejak kecil, arena beliau dilahirkan dan dibesarkan di tengah keluarga Muslim yang taat beragama. Setelah dewasa, beliau menikah dengan seorang putri bangsawan bernama Dewi Candrawulan, putri pertama Ratu Campa yang telah menganut agama Islam dan merupakan istri Brawijaya, raja Majapahit terakhir.

Ketika pertama kali beliau datang ke Jawa, pada umumnya masyarakat itu adalah pemeluk agama Hindu/Budha dan berada di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit. Masyarakat menganut struktur sosial yang berkasta, yaitu kasta Sudra, kasta Waisya, kasta Ksatria, dan kasta Brahmana.

Sebelum menyiarkan agama Islam, beliau mendekati penduduk setempat untuk mengenal adat istiadatnya terlebih dahulu. Dengan cara itu, Islam mudah diterima oleh golongan yang menjadi sasaran penyebaran. Metode dakwah yang beliau terapkan cukup unik dan tepat, yaitu dengan membuka warung untuk berjualan kebutuhan sehari-hari dengan harga murah, juga mengadakan pengobatan gratis.

Maulana Malik Ibrahim juga mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Ia mencoba merangkul masyarakat bawah, kasta terendah yang disisihkan dalam Hindu yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Metode ini ternyata berhasil, terbukti sedikit demi

sedikit masjid yang dibangun beliau ramai dikunjungi warga yang sudah memeluk agama Islam. Dan Islam pun berkembang di pulau Jawa, bahkan di daerah-daerah nusantara. Beliau juga membangun masjid dan pondok pesantren di Dusun Pesucian, sekitar 9 km dari utara Kota Gresik pada tahun 801 H/1392 M. Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 M. Makamnya kini terdapat di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

Dalam sumber lainnya, disebutkan metode pengembangan dakwah yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim adalah sebagai berikut:

- a. Bergaul dengan para remaja. Pendekatan ini dilakukan agar beliau memahami karakter para remaja tersebut dan tentunya hal ini akan sangat memudahkan beliau dalam menyebarkan agama karena sudah memahami seluk beluk remaja dan memudahkan memilih metode bagaimana cara menyampaikan kebenaran ajaran Islam kepada mereka tersebut (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).
- a. Membuka pendidikan pesantren. Dimana anak-anak yang ingin mendalami pengetahuan agama akan dididik yang selanjutnya akan dipersiapkan sebagai kader dai yang dapat terjun ke masyarakat bahkan dapat membangun pondok-pondok pesantren dalam hal mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Selanjutnya dari pondok-pondok tersebut akan kembali lahir para dai handal. Dan begitulah seterusnya hingga estafet perjalanan tersebut akan terus berlanjut hingga saat ini (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

## 2. Sunan Ampel

Raden Rahmat atau lebih dikenal dengan Sunan Ampel merupakan putra dari Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dengan Dewi Condoro Wulan. Dewi Condoro Wulan merupakan salah satu putri

dari Raja Champa yang masih memiliki termasuk dalam keturunan Dinasti Ming yang terakhir. Beliau lahir tahun 1401 masehi dan wafat tahun 1478 M. Kemudian pada tahun 1443 M beliau mulai hijrah ke Pulau Jawa. Dalam menyebarkan ajaran Islam, Sunan Ampel melakukan dakwah di daerah Ampel Denta, Surabaya.

Sunan Ampel adalah penerus cita-cita dan perjuangan Maulana Malik Ibrahim. Beliau memulai aktivitasnya dengan mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya, sehingga beliau dikenal dengan pembina pondok pesantren pertama di Jawa Timur. Di pesantren inilah beliau mendidik para pemuda Islam untuk menjadi tenaga dai yang akan disebar ke seluruh Jawa.

Sebagai seorang ulama yang giat berdakwah, Sunan Ampel mempunyai ajaran yang terkenal dengan sebutan “*Moh Limo*“. Kata *moh limo* berasal dari bahasa jawa yaitu kata *moh* yang memiliki arti menolak, sedangkan kata *limo* berarti lima. Jadi, *moh limo* adalah menolak melakukan lima perkara yang terlarang. Kelima ajaran Sunan Ampel itu adalah:

1. *Moh Main*, artinya tidak mau main judi
2. *Moh Ngombe*, artinya tidak mau minum-minuman yang memabukkan.
3. *Moh Madat*, artinya tidak mau mengisap candu atau ganja, narkotika dan zat aditif lainnya.
4. *Moh Maling*, artinya tidak mau mencuri atau kolusi.
5. *Moh Madon*, artinya tidak mau main perempuan yang bukan isterinya (zina).

Menurut Babad Diponegoro, Sunan Ampel sangat berpengaruh di kalangan istana Majapahit. Kedekatan beliau tersebut membuat penyebaran Islam di daerah kekuasaan Majapahit, khususnya di pantai utara Pulau Jawa, tidak mendapat hambatan yang berarti, bahkan mendapat izin dari penguasa kerajaan.

Sunan Ampel tercatat sebagai perancang kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa dengan ibu Kota Bintoro, Demak. Beliaulah yang mengangkat Raden Fatah sebagai sultan pertama Demak, yang

dipandang punya jasa paling besar dalam meletakkan peran politik umat Islam di Nusantara. Disamping itu, beliau juga ikut mendirikan Masjid Agung Demak pada tahun 1479 M. Masjid tersebut kemudian dirancang sebagai sentral seluruh aktivitas pemerintah dan sosial kemasyarakatan. Dan kemudian hari masjid inilah yang kemudian dikenal dengan Masjidnya Para Wali.<sup>1</sup>

Bila kita melihat sekilas dari apa yang telah dilakukan oleh Sunan Ampel, bersesuaian dengan apa yang dipraktekkan oleh Rasulullah ketika berada di Madinah yang menjadikan Masjid sebagai tempat sentral pemerintahan dan sebagai tempat penyelesaian berbagai masalah ataupun sengketa. Dan selanjutnya Sunan Ampel juga menyiapkan dan melatih generasi-generasi Islam yang selanjutnya akan diutus ke berbagai wilayah lain.

### 3. Sunan Giri

Nama aslinya Raden Paku, dikenal juga dengan sebutan Prabu Satmata. Dikenal sebagai Sunan Giri, karena beliau, mendirikan pesantren di dekat sebuah gunung yaitu Gunung Giri dan berdakwah di sana sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di sana. Nama kecil Sunan Giri adalah Jaka Samudra. Ayahnya bernama Maulana Ishaq (adik dari Maulana Ibrahim), berasal dari Pasai. Ibunya bernama Sekardadu, Putri Raja Blambangan, Prabu Minaksembuyu.

Beliau hidup antara tahun 1365-1428 M. Masa kecilnya diasuh oleh janda kaya raya, Nyai Gedhe Pinatih. Menjelang dewasa Jaka Samudra berguru kepada Sunan Ampel. Jaka Samudra diberi gelar oleh Sunan Ampel dengan gelar *Raden Paku* (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

Raden Paku diangkat anak oleh seorang wanita kaya bernama Nyai Gede Maloka, Babad Tanah Jawa disebut Nyai Ageng Tandes. Beranjak dewasa Raden Paku belajar agama di Pondok Pesantren

Ampel Denta pimpinan Sunan Ampel. Di sana beliau menjadi teman akrab dengan putra Sunan Ampel yaitu Maulana Makdum Ibrahim.

Dalam perjalanan beliau ke haji bersama Sunan Bonang, mereka terlebih dahulu memperdalam ilmu pengetahuan di Pasai, yang ketika itu menjadi tempat berkembangnya ilmu ketuhanan, keimanan, dan tasawuf. Di sinilah Raden Paku sampai pada tingkat ilmu laduni, sehingga gurunya menganugerahkan gelar ‘Ain al-Yaqin.

Sebagai seorang ulama yang wara’, Sunan Giri sangat-sangat berhati-hati dalam memutuskan masalah ubudiyah. Dalam masalah ini beliau berpegang teguh pada ajaran al-Qur’an dan Hadis. Bahkan beliau berpendapat “bahwa ibadah mau tidak mau harus sesuai dengan ajaran Nabi saw, tidak boleh di campur adukan dengan adat istiadat yang bertolak belakang dengan ajaran tauhid”. Pendapat itu dilandasi oleh firman Allah: “*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya...*” (QS. An-Nisa : 36)

Sunan Giri terkenal sebagai pendidik yang berjiwa demokrasi, beliau mendidik anak-anak melalui berbagai permainan yang berjiwa agama, misalnya *jelungan, jamuran, gendi ferit, jor, gula ganti, cublak-cublak suweng, lir-ilir*, dan sebagainya. Beliau juga dipandang sebagai orang yang sangat berpengaruh terhadap jalannya roda Kesultanan Demak Bintoro (Kesultanan Demak). Oleh sebab itu, setiap kali muncul masalah penting yang harus diputuskan, wali yang lain selalu menantikan keputusan dan pertimbangannya.

Dari uraian di atas, pola dakwah yang telah dikembangkan beliau adalah:

- a. Membina kader dai inti, yaitu mereka yang dididik di perguruan Giri.
- b. Mengembangkan Islam ke luar pulau Jawa. Pola dakwah yang dikembangkan dan tidak dilakukan oleh wali-wali sebelumnya adalah usahanya mengirim

<sup>1</sup> Wahyu, *Sejarah Dakwah*, h.175.

anak muridnya ke pelosok-pelosok Indonesia untuk menyiarkan Islam, misalnya Pulau Madura, Bawean, Kangean, bahkan sampai ke Ternate dan Huraku yakni Kepulauan Maluku.

- c. Menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat secara luas, yaitu dengan mewujudkan gemelan sekaten, kesenian wayang kulit yang sarat berisikan ajaran Islam, merintis permainan-permainan anak yang berisikan ajaran Islam, serta mengarang lagu-lagu Jawa yang disisipi dengan ajaran Islam.

#### 4. Sunan Kudus

Sunan Kudus atau dikenal dengan nama Ja'far Shadiq adalah salah satu cucu dari Sunan Ampel. Nama lain dari Sunan Kudus adalah Raden Undung atau Raden Untung, dan Raden Amir Haji, sebab ketika menunaikan ibadah haji beliau bertindak sebagai pemimpi rombongan (amir). Sunan Kudus merupakan salah satu keponakan dari Sunan Drajat dan Sunan Bonang.

Sunan Kudus adaah putra Raden Usman Haji, yang menyiarkan Islam di daerah Jipang Panoalan, Blora. Sedangkan Sunan Kudus sendiri menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya, dan beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang ilmu agama, terutama dalam ilmu fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, serta logika. Oleh sebab itu, diantara walisongo yang lain, hanya beliau yang dijuluki al-'alim (orang yang luas ilmunya).

Disamping menjadi juru dakwah, Sunan Kudus juga menjadi panglima perang Kesultanan Demak Bintoro yang tangguh, dan dipercaya untuk mengendalikan pemerintahan di daerah Kudus, sehigga beliau menjadi pemimpin pemerintahan sekaligus pemimpin agama di daerah tersebut.

Pada tahun 986 H atau 1549 M, Sunan Kudus menunaikan haji. Saat itu pula beliau singgah ke *Bait al-Maqdis (al-Quds)* untuk memperdalam ilmu agama, langsung

kepada ulama-ulama dari Arab. Disana, beliau mendapat semacam amanat berbahasa Arab yang tertulis di atas batu. Inti pesan itu adalah menyuruh Sunan Kudus mendirikan masjid dan menanamkan syiar Islamnya dengan nama Kudus, bila beliau kembali ke pulau Jawa. Dan akhirnya terciptalah Masjid Menara dan daerah bernama Kudus. Hingga kini pesan yang dituliskan Arab di atas batu tersebut masih tersimpan di mihrab.

Sunan Kudus terkenal sebagai ulama yang besar yang menguasai Ilmu Hadis, Ilmu Tafsir Alquran, Ilmu Sastra, Mantik dan terutama sekali Ilmu Fikih. Dengan ketinggian ilmunya itulah, maka kemudian beliau dijuluki *waliyul 'ilmi* yang artinya Wali yang menjadi gudang ilmu.<sup>2</sup> (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

Beliau juga seorang pujangga besar yang memiliki kreativitas yang mampu mengarang dongeng-dongeng bernapaskan dan berjiwa seni Islam. Karangan cerita beliau yang paling terkenal adalah Gending Maskumambang dan Mijil. Dengan kreativitas yang dimiliki beliau tersebut, beliau mampu membaaur dengan masyarakat, meleburkan diri dengan budaya setempat dan mampu menarik simpati masa yang pada selanjutnya ini dimanfaatkan untuk syiar dakwah Islam.

Seperti para wali yang lainnya, dalam menyiarkan Islam Sunan Kudus tidak menghilangkan ciri atau budaya Hindu. Bahkan sampai sekarang di daerah Kudus ada pelarangan untuk menyembelih sapi. Hal itu merupakan sebuah penghormatan Sunan Kudus terhadap masyarakat yang mayoritas memeluk agama Hindu.

#### 5. Sunan Bonang

Sunan Bonang mendapat julukan nama Prabu Nyakrokusumo. Namun ketika remaja Sunan Bonang memiliki nama Maulana Makhdum Ibrahim. Beliau adalah Putra Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila.

<sup>2</sup> Wahyu, *Sejarah Dakwah*, h.176.

Dalam kegiatan dakwahnya, beliau telah berhasil mengubah jalan Raden Syahid dari kesesatan kemudian beliau membimbing Raden Syahid dalam masalah keagamaan sehingga Raden Syahid menjadi seorang alim yang kemudian dikenal dengan julukan Sunan Kalijaga. Kegiatan dakwah Sunan Bonang dipusatkan di sekitar Jawa Timur, terutama di daerah Tuban. Beliau mendirikan Masjid Sangkal Dhaha. Dalam aktivitas dakwahnya, beliau mengganti nama dewa-dewa dengan nama nabi dan malaikat dalam Islam dengan maksud agar penganut agama Hindu dan Budha mudah diajak masuk agama Islam.

Mengingat orang-orang Hindu/Budha gemar memainkan seni gamelan Jawa, maka Sunan Bonang menambahi dengan instrumen Bonang. Lirik-lirik tembang yang diciptakannya sarat akan nilai-nilai ketuhanan. Tembang Tombo Ati adalah salah satu karya beliau yang fenomenal. Tembang itu dipopulerkan oleh Emha Ainun Najib sekitar tahun 1990, dan semakin populer setelah dinyanyikan dan diaransemen oleh Opick.

Ajaran Sunan Bonang berintikan filsafat cinta atau *isyq*. Menurutnnya, cinta sama dengan iman yaitu pengetahuan intuitif (*ma'rifat*) dan kepatuhan kepada Allah swt. Ajaran tersebut disampaikannya melalui media kesenian, dibantu murid utamanya, Sunan Kalijaga. Sunan Bonang juga merupakan guru bagi Raden Fatah. Karena, beliau telah memberikan pendidikan Islam kepada putra raja Majapahit Prabu Brawija V tersebut, yang kemudian menjadi sultan pertama Demak. Catatan-catatan pendidikan tersebut dikenal dengan "Suluk Sunan Bonang" atau "Primbon Sunan Bonang". Isu buku tersebut berbentuk prosa ala Jawa Tengah, kalimatnya sangat banyak dipengaruhi bahasa Arab, dan sampai sekarang antara lain masih tersimpan di Universitas Laiden, Negeri Belanda.

Program dakwah yang dilakukannya adalah:

- a. Pemberdayaan dan peningkatan jumlah dan mutu kader dai.
- b. Memasukkan pengaruh Islam kedalam kalangan bangsawan karton Majapahit.
- c. Terjun langsung ketengah-tengah masyarakat. Dalam berinteraksi dengan masyarakat tersebut beliau menciptakan gending-gending atau tembang-tembang jawa yang serasi dengan misi pendidikan dan dakwah.
- d. Melakukan kodifikasi atau pembukuan dakwah. Kodifikasi pesan dakwah atau ajarannya dilakukan oleh murid-muridnya. Kitab ini ada yang berbentuk puisi maupun prosa. Kitab inilah yang kemudian dikenal dengan Suluk Sunan Bonang (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

## 6. Sunan Drajat

Nama aslinya adalah Masih Munat atau Raden atau juga Syarifuddin. Beliau adalah putra Sunan Ampel yang kedua. Setelah menguasai pelajaran agama dari sang ayah, beliau hijrah ke Desa Drajat di Lamongan, dan mendirikan padepokan santri Dalem Duwur, yang sekarang bernama Desa Drajat. Di daerah inilah Sunan Drajat memusatkan dakwahnya, beliau juga memegang kendali kerajaan di wilayah perdikan Drajat.

Sebagai seorang ulama, beliau mengajarkan sifat tawakal sebagai salah satu ajaran akhlaknya. Mengenai ajaran tawakal, beliau menyatakan bahwa "apa yang terjadi pada diri manusia memang sudah ditentukan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Karena itu, manusia disamping harus menyerahkan nasib kepada Allah, dia juga harus tetap berusaha. Dengan bertawakal secara benar dan bersungguh-sungguh kebenaran janji Allah akan datang". Hal itu sesuai firman Allah:

*"Barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya."* (QS. At-Talaq [65]: 3).

Dalam kehidupan sehari-harinya, Sunan Drajat dikenal sebagai waliyullah

yang bersifat sosial, dimana dalam menjalankan aktivitas dakwahnya beliau tidak segan-segan untuk menolong masyarakat bawah, memberi pertolongan kepada umum, menyantuni anak yatim dan fakir miskin serta memperbaiki kehidupannya. Beliau memiliki perhatian yang besar pada masalah-masalah social, sehingga beliau dikenal mempunyai jiwa sosial dan teman-teman dakwahnya selalu berorientasi pada kegotongroyongan. Prinsip dakwah beliau juga tampak pada gubahan sejumlah suluk, diantaranya adalah suluk petuah "berilah tongkat pada si buta/beri makan pada yang lapar/beri pakaian pada yang telanjang'. Karena keberhasilannya menyebarkan Islam dan menanggulangi kemiskinan, Sunan Drajat memperoleh gelar Sunan Mayang Madu dari Raden Fatah, Sultan Demak I Tahun Saka 1442 atau 1520 M.

Disini kita dapat melihat bahwa Sunan Drajat dalam menjalankan dakwahnya mengutamakan prinsip sosial kemasyarakatan dan dengan ini pula beliau dapat membangun rasa saling butuh dan saling tolong menolong dalam masyarakat tersebut hingga tidak ada masyarakat yang merasa kesusahan, dan dengan ini juga masyarakat tersebut akan lebih mudah ditanamkan rasa keimanan yang kuat, yang selalu melaksanakan perintah dan ajaran agama. Selain itu, beliau juga mengembangkan dakwah dengan membangun hal-hal berikut:

- a. Mendirikan pusat-pusat pos bantuan.
- b. Membuat kampung-kampung percontohan.
- c. Menanamkan ajaran kolektivisme, yaitu ajaran untuk bergotong royong.
- d. Di bidang kesenian beliau menciptakan tembang-tembang jawa, yaitu pangkur (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

### 7. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati atau nama lengkapnya adalah Syarif Hidayatullah putra dari Syarif Abdullah dan Nyai Larasantang. Sunan Gunung Jati atau Fatahillah selain

seorang dai juga dikenal sebagai pahlawan bangsa yang gigih melawan penjajahan. Dalam mempertahankan daerah teritorialnya adalah dengan mengintegrasikan dari ancaman penjajah. Beliau berhasil mematahkan kekuasaan Portugis pada tanggal 22 Juni 1527, yang kemudian menggantikan Sunda Kelapa dengan Jayakarta (Kemungkinan yang paripurna) (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

Sebelum beliau berdakwah di tanah Jawa, sebenarnya sudah ada seorang ulama yang berasal dari Bagdad untuk berdakwah di daerah Cirebon. Ulama tersebut bernama Syekh Kahfi dengan membawa dua puluh muridnya berdakwah di tanah Jawa. Selain itu Sunan Gunung Jati juga pernah dinobatkan sebagai Raja Cirebon kedua pada tahun 1479 dengan gelar Maulana Jati. Selain di Cirebon beliau juga berdakwah sampai ke Banten. Peninggalan sejarah Sunan Gunung Jati salah satunya adalah Masjid Agung Banten.

Menurut Purwaka Caruban Nagari, Sunan Gunung Jati, sebagai salah seorang walisongo, mendapat penghormatan dari raja-raja lain di Jawa, seperti Kerajaan Demak dan Pajang, karena kedudukannya sebagai raja dan ulama, beliau diberi gelar Raja Pandita. Beliau mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, Kawli (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten. Beliau meletakkan dasar bagi pengembangan Islam dan perdagangan orang-orang Islam Banten pada tahun 1525 atau 1526. Ketika beliau kembali ke Cirebon, Banten diserahkan kepada anaknya, Sultan Maulana Hasanudin yang kemudian menurunkan raja-raja Banten. Setelah Sunan Gunung Jati wafat, Cirebon mengalami pasang surut. Kendati demikian, peranan historis keagamaan yang dijalankannya tak pernah hilang.

Strategi dan metode pengembangan dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati lebih terfokus pada *job description* atau pembagian tugas diantaranya:

- a. Melakukan pembinaan intern kesultanan dan rakyat yang masuk dalam wilayah Demak di tangan Wali senior. Dengan program utamanya adalah masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah harus segera diislamkan sebab mereka merupakan kekuatan pokok. Sunan Gunung Jati mengorientasikan dakwahnya pada pertahanan di Jawa bagian Barat dari ekspansi Asing.
- b. Melakukan pembinaan terhadap luar daerah dengan menyerahkan tanggung jawabnya kepada para pemuda (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

### 8. Sunan Kalijaga

Salah satu wali yang sangat terkenal bagi orang Jawa adalah Sunan Kalijaga. Nama kecilnya adalah Raden Mas Syahid atau Sa'id putra Adipati Tuban, Arya Wilatikta dan kadang-kadang dijuluki Syekh Malaya.

Salah satu sifat yang menonjol dari Raden Mas Syahid kecil adalah sifat welas asih (kasih sayang). Sikap kasih sayang tersebut terutama ditunjukkan kepada rakyat kecil yang banyak menderita. Bahkan pada masa remajanya perasaan kasih sayang tersebut diwujudkan secara berlebihan.

Daerah dakwah Sunan Kalijaga tidak terbatas, bahkan sebagai mubalig beliau berkeliling dari satu daerah ke daerah lain. Karena sistem dakwahnya yang intelek dan aktual, maka para bangsawan dan cendekiawan sangat simpati terhadapnya, demikian juga lapisan masyarakat awam, bahkan pengusaha.

Dalam menjalankan dakwahnya, Sunan Kalijaga tidak membangun pesantren seperti yang dilakukan oleh para wali lainnya. Beliau memilih metode yang sama seperti gurunya, Sunan Bonang. Beliau cenderung pada pemahaman agama yang berbasis *salaf*, bukan *sufi panteistik*. Beliau memilih kesenian dan kebudayaan setempat seperti wayang, seni ukir, gamelan dan seni suara sebagai sarana dakwah. Menurutnya sarana kesenian justeru sangat

digemari masyarakat pedalaman Jawa kala itu. Pengetahuan beliau dalam bidang seni melatarbelakangi pendekatan kebudayaan yang digunakannya dalam menyebarkan agama Islam. Beliau berkelana dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Dalam berdakwah, kepercayaan dan adat istiadat setempat tidak ditentang begitu saja, bahkan beliau jadikan sebagai sarana dakwah.

Ketenaran wali ini adalah karena ia seorang ulama yang sakti dan cerdas. Ia juga seorang politikus yang "mengasuh" para raja beberapa kerajaan Islam. Selain itu sunan kalijaga juga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman wayang yang hebat. Pola dakwah yang telah dikembangkannya adalah:

- a. Mendirikan pusat pendidikan di Kadilengu.
- b. Berdakwah lewat kesenian.
- c. Memasukkan hikayat-hikayat Islam ke dalam permainan wayang. Dan beliau ini merupakan pencipta wayang kulit dan pengarang buku-buku wayang yang mengandung cerita dramatis dan berjiwa Islam (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

### 9. Sunan Muria

Nama aslinya Raden Umar Said atau Raden Said, sedangkan nama kecilnya adalah Raden Prawoto, namun beliau lebih terkenal dengan nama Sunan Muria karena pusat kegiatan dakwahnya dan makamnya terletak di Gunung Muria (18 km di sebelah utara kota Kudus sekarang). Beliau adalah putra Sunan Kalijaga dan Dewi Saroh. Beliau merupakan seorang sufi atau ahli tasawuf.

Ciri khas Sunan Muria dalam upaya menyiarkan agama Islam adalah menjadikan desa-desa terpencil sebagai tempat dakwahnya. Beliau lebih suka menyendiri dan bertempat tinggal di desa dan bergaul dengan rakyat biasa. Beliau mendidik rakyat di sekitar gunung Muria. Cara yang ditempuhnya dalam menyiarkan agama Islam adalah dengan mengadakan kursus-

kursus bagi bagi kaum pedagang, para nelayan dan rakyat biasa. Beliau juga banyak menggunakan metode pendekatan kebudayaan yang bertujuan untuk menarik rakyat golongan bawah masuk Islam. Misalnya, dengan menggunakan petunjuk kesenian yang digemari masyarakat setempat.

Sunan Muria juga terkenal sebagai pendukung setia Kesultanan Demak Bintoro dan berperan serta dalam mendirikan Masjid Demak. Dalam rangka dakwah melalui budaya, beliau menciptakan tembang dakwah Sinom dan Kinanti. Sinom adalah sejenis tembang Jawa yang pada umumnya menampilkan suasana yang dapat menyentuh hati. Sedangkan kinanti pada umumnya berisi tentang syair-syair yang bersuasana senang, gembira, penuh kasih sayang dan rasa cinta.

Seperti dengan wali-wali sebelumnya pola dakwah yang beliau kembangkan banyak yang sarat dengan ajaran Islam yang berbentuk seni. Dengan demikian, dapat disimpulkan pola dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Muria adalah:

- a. Menjadikan daerah pelosok-pelosok penguasaan sebagai pusat kegiatan dakwah.
- b. Berdakwah melalui jalur kesenian. Dengan menciptakan sinom, kinanti, dan sebagainya (Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, 2007).

## SIMPULAN

Walisongo dipercaya sebagai peletak batu pertama Islam di pulau Jawa. Kiprah Walisongo dalam peta penyebaran ajaran Islam di Indonesia pada umumnya, di pulau Jawa khususnya memang merupakan fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Kesuksesan dakwah Walisongo tidak terlepas dari metode pendidikan (dakwah) yang mereka terapkan.

Metode pendidikan akhlak tasawuf Walisongo yang sarat dengan prinsip-prinsip sufistik telah membuahkan hasil diterimanya Islam sebagai agama baru bagi masyarakat Jawa, bahkan menjadikan

Islam sebagai agama mayoritas dan mengakar hingga sekarang. Metode pendidikan akhlak tasawuf Walisongo yang telah mengkomunikasikan ajaran tasawuf yang memahami kondisi psikologis masyarakat Jawa sebagai sebuah realitas yang harus dipahami dengan kebesaran jiwa yang sebelumnya telah memiliki keyakinan dan corak sosial-budaya yang tidak sesuai dengan Islam.

Pendekatan psikosufistik dalam membangun komunikasi dakwah menjadi arah dan kerangka berpikir bahwa kegiatan dakwah tidak sekedar mengajak untuk menerima dan memahami Islam dari sisi normatif-fiqhiyah atau simbolis-ritual saja. Akan tetapi, kegiatan dakwah Islam bertujuan membangun keharmonisan dalam pergaulan interaksi antar manusia melalui bangunan etika dan akhlakul karimah, saling menjaga, saling menghormati, dan saling bekerjasama untuk kebaikan bersama. Dengan metode pendidikan tersebut akan membangun kesadaran spiritual-religius umat dan pada akhirnya akan membangun kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Selain itu, para Walisongo dalam melakukan aktivitas dakwahnya sangat memperhitungkan wilayah strategis. Beranjak dari sinilah, para Walisongo yang dikenal jumlahnya ada sembilan orang tersebut melakukan pemilihan wilayah dakwahnya, di Jawa Timur 5 wali, Jawa Tengah 3 wali, dan Jawa Barat 1 wali. Para Walisongo ketika itu juga sangat bijak memanfaatkan seni yang telah berurat-akar dan berkembang dalam masyarakat untuk menopang keberhasilan dakwah mereka. Di antara seni yang populer dijadikan media dakwah oleh para Walisongo adalah wayang kulit dan lagu-lagu gending.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, alih bahasa A.r Ustman, Bandung: Mizan 1985.
- Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999.
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Annemarie Schimael, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Abu Hamid al-Ghozali, *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, terjemahan M. Luqman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Rajawali, 1992.
- Azyumardi Azra, "Neo-Sufisme dan Masa Depan", dalam Jalaludin Rachmat, dkk, *Rekonstruksi dan Renungan Religius*, Jakarta: paramadina, 1996.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Ghozali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, juz 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ulumiyah, tt).
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: al-Maarif, 1989.
- A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlaq*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, cet. I.
- B.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1991.
- Ahmad Anin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (*Tafsir al-Maraghi*), trj, Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra: 1993, cet. II.
- Carl W. Ernest, *Words of Ectasy in Sufis*, New York: State University Press, 1985.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Islam Baru van Houeve, 1994.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Fatimah Irma, (Ed), *Sejarah Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1992.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Heri Noer Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet.2.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Parjinas, 1996.
- Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, Bandung, CV. Diponegoro, 1995 cet.3.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim Juz 4*, Beirut, Dar Ihya al Tarashil al Araby, tt.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000 cet.2.
- Khursyid Ahmad, *Principles Of Islamic Education*, Lahore: Islamic Publication Limited: 1990.
- Louis Massignon dan Mustafa Abdurraziq, *Islam dan Tasawuf*, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2001.
- Mutdla Muttahari dan Syaikh Muhammad Husain Thabathaba'i, *Menapat Jalan Spiritual*, terjemah MS, Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, cet. 4.
- Mutafa Al-Ghulayini, *Idzatun Nasy'in*, Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913.
- Muhammad Ustman Najati, *Jiwa dalam Pandangan para Philosophy Muslim*, Bandung: Putaka Hidayah, 2002.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, Yogyakarta: Talenta, 2003.
- Muhammad Quraisy Syihab, *membumukan Alquran*, Bandung, Mizan, 1993.
- Muhammad Quraisy Syihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'I atas berbagai Persoalan Umat*, Bandung Mizan, 2000.

- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Muhammad Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Huda Karya Agung, 1990.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Omar Muhammad al-Thounny al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKiS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1994.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI, No. 22 tahun. 2003, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Ustman Najati, *Alquran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 2000 Cet.3.
- Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Pelajar, 1999.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.